

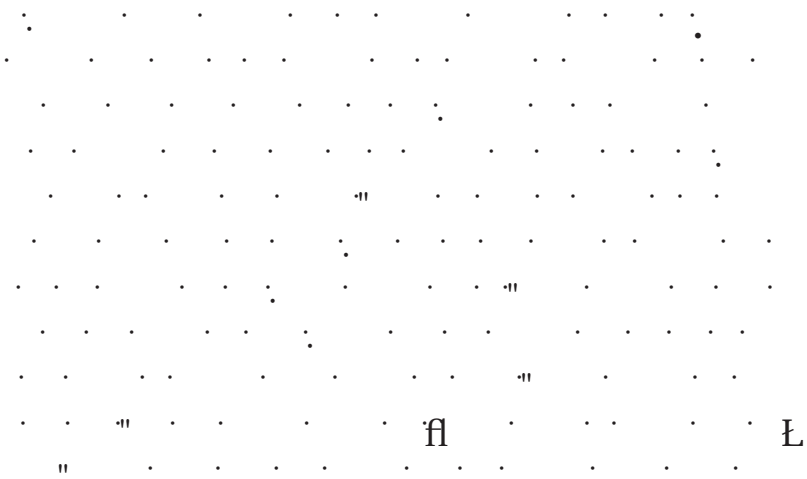
# MODERASI KHAWĀRIJ IBĀDIYYAH

*Ahmad Choirul Rofiq*

STAIN Ponorogo, Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471

email: rofiq8377@yahoo.co.id

**Abstract:** *Generally many historians depict Kharijite sect with negative image as a group that has an extreme religious ideas and nonconformist political attitudes. Furthermore Kharijite sect was regarded as an extremist faction and radical terrorist who prefers violence against any government that has deviated from Islamic doctrine according to Kharijite perspective. Similar to many religious sects, Kharijite sect also separated into many factions. This separation is usually caused by difference views that frequently arouse a dispute and conflict among them. In addition, they occasionally consider another faction as an unbeliever and infidel group. Because of this schism, the Kharijite sect became very weak so that can be destroyed easily. One of the Kharijite factions is Ibadite faction that is assessed by scholars as the closest faction to Sunnite sect because the Ibadites have moderate views so that can survive and exist until now whereas almost Kharijite factions tend to have extreme views and perform violent actions to achieve their aims. The successful indoctrination and thorough strategy might cause this moderation attitude.*



**Abstrak:** Banyak penulis menggambarkan kelompok Khawārij sebagai sekte di dalam umat Islam yang cenderung mengedepankan sikap ekstrim terhadap sekte-sekte yang mempunyai pandangan berbeda dari mereka, bahkan mereka juga tidak segan untuk menjatuhkan vonis kafir terhadap kelompok selain mereka. Tindakan radikal biasanya ditempuh Khawārij untuk merealisasikan keinginan mereka, sehingga Khawārij diidentikkan dengan kelompok yang senantiasa mengadakan perlawanan dan pemberontakan kepada penguasa yang dinilai telah melakukan penyimpangan selama menjalankan pemerintahan. Sebagaimana sekte-sekte lain, Khawārij terpecah pula ke dalam berbagai sempalan. Mayoritas Khawārij memang bersikap ekstrim, tetapi Ibādīyah sangat berbeda karena ia memiliki pandangan moderat dan posisinya sangat dekat dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Berkat indoktrinasi mendalam semenjak awal pertumbuhannya, maka pandangan moderasi ini dapat mengakar kuat, dan bahkan Ibādīyah akhirnya mampu mempertahankan eksistensinya sampai saat ini.

**Keywords:** Khawārij, Ibādīyah, sikap ekstrim, moderasi

## PENDAHULUAN

Melalui pembacaan sejarah diketahui bahwa ilmu teologi (kalam) ternyata berkembang karena dipicu persoalan politik yang terjadi dalam periode klasik sejarah Islam, yaitu tragedi pembunuhan 'Uthmān ibn 'Affān. Perkembangan pemikiran teologis bertambah marak pada masa pemerintahan 'Alī ibn Abī Tālib dengan kemunculan tiga kelompok, yakni pendukung 'Alī yang disebut Syi'ah, pendukung Mu'āwiyah, dan Khawārij yang terpisah dari kedua kelompok sebelumnya. Semenjak itu, pembahasan tentang golongan Khawārij dan kesan umum yang dimunculkan para sejarawan mengenai golongan tersebut cenderung bersifat negatif karena ia selalu diidentikkan dengan golongan pembelot ekstrimis dan teroris fanatik yang melakukan perlawanan dan pemberontakan secara radikal terhadap pemerintahan yang sah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Fetima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of the Modern World*, terj. Mary Jo Lakeland (Cambridge: Perseus Publishing, 2002), 27-28, Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 61, Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (New York: Modern Library, 2002), 35, dan Jeffrey T. Kenney, *Muslim Rebels: Kharijites and the Politics of Extremism in Egypt* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 23.

Sejarah Islam mencatat bahwa golongan Khawārij terbagi-bagi menjadi berbagai kelompok. Perpecahan Khawārij tersebut dipicu oleh perbedaan-perbedaan pandangan di kalangan mereka, yang terkadang saling mengkafirkan satu sama lain. Selain itu, perpecahan tersebut juga berdampak pada melemahnya kekuatan mereka, sehingga lawan-lawan mereka dari pihak penguasa menjadi semakin mudah menghancurkan pemberontakan mereka.<sup>2</sup> Menurut al-Shahrastānī di dalam *al-Milal wa al-Nihal*, terdapat beberapa kelompok utama di kalangan Khawārij, yakni Azāriqah (para pengikut Abū Rāshid Nāfi' ibn al-Azraq), Najadāt (para pengikut Najdah ibn 'Āmir al-Ḥanafi), Ṣufriyyah (para pengikut Ziyād ibn al-Aṣfar), 'Ajāridah, (para pengikut 'Abd al-Karīm ibn 'Ajrad), dan Ibāḍiyyah (para pengikut 'Abd Allāh ibn Ibād). Adapun sisanya merupakan kelompok-kelompok pecahan atau cabang dari kelompok-kelompok utama tersebut.<sup>3</sup>

Di antara kelompok-kelompok Khawārij itu terdapat kelompok yang menurut para sejarawan dipandang sebagai kelompok paling moderat, yakni Ibāḍiyyah. Kelompok ini dianggap mempunyai posisi yang sangat dekat dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, tulisan sederhana berikut ini hendak melakukan penelaahan secara khusus terhadap Khawārij Ibāḍiyyah, terutama mengenai pemikiran moderat mereka.

## PERTUMBUHAN DAN PENYEBARAN KHAWĀRIJ IBĀḌIYYAH

Sebagaimana disinggung di muka bahwa secara historis kelahiran Ibāḍiyyah tidak dapat dilepaskan dari fenomena kemunculan kelompok Khawārij. Pada umumnya, penamaan Ibāḍiyyah dinisbatkan kepada 'Abd Allāh ibn Ibād al-Tamīmī. Penelusuran historis menunjukkan bahwa sebelum 'Abd Allāh ibn Ibād telah ada orang-orang yang mempunyai peranan signifikan bagi perkembangan mazhab Ibāḍiyyah, di

<sup>2</sup>Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmīyah fī al-Siyāsah wa al-'Aqā'id*, Vol. 1 (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1946), 80 dan Maḥmūd Ismā'īl, *al-Ḥarakāt al-Sirrīyah fī al-Islām* (Kairo: Ru'yah, 2006), 32.

<sup>3</sup>Abū al-Faṭḥ Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Nihāl*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 107.

<sup>4</sup>'Āmir al-Najjār, *al-Khawārij: 'Aqīdah, wa Fikran, wa Falsafah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), 165 dan Nāyif Maḥmūd Ma'rūf, *al-Khawārij fī al-'Aṣr al-Umawī* (Beirut: Dār al-Talī'ah, 1994), 239.

antaranya ialah Abū Bilāl Mirdās ibn Udayyah al-Tamīmī dan Jābir ibn Zayd al-Azdi al-‘Umānī.

Abū Bilāl Mirdās merupakan pemimpin kelompok dari sempalan Khawārij yang berpandangan moderat. Menurutny, kegiatan penyebaran ideologi mereka pasca kekalahan dalam perang Nahrawān tahun (38 H/658 M) di tangan ‘Alī ibn Abī Ṭālib hendaknya dilakukan secara rahasia untuk menghindari tekanan-tekanan keras yang dilancarkan pemerintah Dinasti Umawiyah. Kelompok yang dibentuk oleh Mirdās ini menyebut diri mereka dengan nama Ahl al-Da‘wah. Mirdās ikut serta dalam perang Shiffin (37 H/657 M) bersama dengan pasukan ‘Alī ibn Abī Ṭālib. Dia termasuk orang yang tidak setuju terhadap keputusan *tahkīm* (arbitrase) antara pihak ‘Alī ibn Abī Ṭālib dan pihak Mu‘āwiyah. Selain itu, dia juga bergabung dengan al-Muḥakkimah (Khawārij generasi pertama) dalam melakukan perlawanan terhadap ‘Alī ibn Abī Ṭālib ketika terjadi perang Nahrawān. Namun tampaknya dia tidak sepenuh hati dalam peristiwa tersebut karena sebenarnya dirinya merasa keberatan dan sangat menyayangkan tatkala menyaksikan banyak orang dari kerabat dan sahabat-sahabatnya yang terbunuh di tangan saudara-saudaranya sendiri yang seagama dengan mereka. Dia pun berpendapat bahwa peperangan di antara sesama kaum Muslimin tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, dia bersama sekelompok pengikutnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari arena pertempuran.

Mirdās selanjutnya menyebarluaskan pandangannya tersebut di kalangan Muslimin, terutama di Bashrah. Dia menyatakan secara tegas bahwa dirinya berseberangan dengan golongan Khawārij ekstrim yang melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Dia lalu menyeru kepada para pengikutnya supaya tidak memerangi orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka, kecuali apabila orang-orang tersebut secara terang-terangan memaksa mereka untuk mengadakan peperangan. Ternyata seruan damai itu mendapat sambutan baik dari masyarakat Bashrah, sehingga mereka mendirikan sebuah masjid khusus bagi dirinya untuk berdakwah.<sup>5</sup>

Meskipun Mirdās telah menunjukkan sikap moderatnya, tetapi penguasa Dinasti Umawiyah di Bashrah di bawah pimpinan ‘Ubayd Allāh ibn Ziyād tetap bersikap keras terhadap dia dan para pengikutnya. Ibn Ziyād menangkap orang-orang Khawārij dan memenjarakan

---

<sup>5</sup>Iwaḍ Muḥammad Khalifāt, *al-Uṣūl al-Tārīkhiyyah li al-Firqah al-Ibāḍiyyah* (Oman: Wizārat al-Turāth al-Qawmī wa al-Thaqāfah, 1994), 5-6.

mereka. Di antara tahanan-tahanan tersebut terdapat Mirdās. Tatkala para tahanan itu hendak dihukum bunuh, maka mereka mengajukan permohonan kepada Ibn Ziyād agar melepaskan Mirdās karena Mirdās adalah seorang yang baik dan tekun ibadah. Permohonan itu dikabulkan dan akhirnya Mirdās dibebaskan. Beberapa waktu setelah pembebasan dirinya, ternyata Mirdās dengan didukung para pengikutnya merasakan betapa berat penindasan yang dilakukan Ibn Ziyād, sehingga dia kemudian memimpin perlawanan terhadap pemerintah. Karena sangat tidak berimbangny kekuatan, maka pasukan Ibn Ziyād di bawah komando ‘Abbād ibn ‘Alqamah al-Māzinī dengan mudah dapat mengalahkan Khawārij. Pada tahun 61 H/680 M, kepala Mirdās dibawa di hadapan ‘Abbād. Namun upaya ‘Abbād ini tidak sepenuhnya mampu menghentikan perlawanan Khawārij karena pengikut Mirdās kemudian melakukan balas dendam dengan membunuh ‘Abbād di Kufah.<sup>6</sup> Tiga tahun setelah Mirdās, ternyata pengikut-pengikutnya mengalami perpecahan, yakni Ṣufriyyah dan Ibādīyyah, yang dalam pemikiran Ṣufriyyah terdapat pandangan lebih keras daripada Ibādīyyah.<sup>7</sup>

Adapun Jābir ibn Zayd al-Azdī atau Abū al-Sha‘thā’ adalah tokoh Khawārij Ibādīyyah yang berasal dari suku al-Yahmad di Oman. Selain disebut dengan al-Azdī, kadang dia juga disebut dengan al-Jawfi al-Baṣrī karena bersama keluarganya dia pernah tinggal lama di sana. Tahun kelahirannya belum diketahui secara pasti. Namun sumber-sumber Ibādīyyah menyebutkan bahwa tahun kelahirannya antara 18 H/639 M sampai 22 H/642 M. Demikian juga tidak diketahui secara pasti kapan dia berpindah ke Bashrah. Namun diperkirakan bahwa dia pergi ke sana ketika dia masih kecil dan bertujuan untuk menuntut ilmu karena pada saat itu Bashrah terkenal sebagai salah satu pusat ilmu-ilmu keislaman. Di sana dia berguru langsung pada para shahabat dan tabi‘in, serta berhasil menguasai ilmu al-Qur’an, hadis, bahasa, sastra, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Karena kedalaman dan keluasan ilmunya, maka dia termasyhur sebagai salah satu ulama yang sangat disegani di bidang ilmu tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Dia juga mempunyai karya besar berjudul *al-Dīwān* yang terdiri dari 20 jilid dan menghimpun hadis-hadis yang berhasil diriwayatkannya, meskipun saat ini tidak dapat dijumpai lagi.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Ma‘rūf, *al-Khawārij*, 128-129.

<sup>7</sup>Khalfāt, *al-Uṣūl*, 8-9.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 14-18.

Walaupun banyak sumber menyebut keterkaitan Jābir ibn Zayd dengan Ibāḍiyyah, tetapi ada pula yang menerangkan sebaliknya bahwa Jābir sebenarnya menyangkal dirinya sebagai bagian dari kelompok Ibāḍiyyah, sebagaimana diklaim oleh para pengikut Ibāḍiyyah.<sup>9</sup> Namun sumber lain menjelaskan bahwa Jābir bergabung dengan Ibāḍiyyah pada masa pemerintahan ‘Ubaid Allāh ibn Ziyād di Irak antara tahun 56-64 H/675-683 M. Selain itu, sumber-sumber Ibāḍiyyah juga menerangkan bahwa Jābir mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Abū Bilāl Mirdās, tokoh Ibāḍiyyah di Bashrah. Bahkan disebutkan pula bahwa Mirdās seringkali baru mengambil keputusan penting setelah mengadakan musyawarah dengan Jābir. Peranan Jābir bagi kelangsungan Ibāḍiyyah semakin menonjol setelah Mirdās meninggal pada tahun 61 H/680 M.

Secara global dapat dikatakan bahwa strategi yang ditempuh Jābir dalam perjuangan Ibāḍiyyah sebagai berikut. Dia tidak menghendaki para pengikut Ibāḍiyyah untuk bersikap eksklusif dan memisahkan diri dari pergaulan bersama masyarakat Muslimin pada umumnya. Dia juga menentang langkah-langkah Khawārij ekstrim, seperti Azāriqah, yang melakukan pemberontakan kepada penguasa. Karena mengutamakan perdamaian dengan pemerintah Umawiyah, maka Jābir menjalin hubungan baik dengan al-Ḥajjāj ibn Yūsuf. Dia pun mempunyai hubungan persahabatan yang sangat erat dengan sekretaris al-Ḥajjāj yang bernama Yazīd ibn Abī Muslim. Jadi, dalam hal ini dia menerapkan prinsip *taqiyyah* (penyamaran) pada para pengikutnya. Meskipun demikian, ternyata dia tidak segan-segan untuk bertindak tegas dengan membunuh siapa saja yang membocorkan rahasia gerakan Ibāḍiyyah.<sup>10</sup> Sepintas, sikap Jābir ini bertolak belakang, namun sikapnya yang demikian dapat dipahami karena Jābir sebagai pemimpin harus mengedepankan kepentingan perjuangan yang lebih utama. Mungkin ia menilai bahwa kematian seorang anggota pengkhianat masih lebih ringan daripada kehancuran pergerakan.

Tetapi lambat laun hubungan baik antara Jābir dan al-Ḥajjāj menjadi keruh lantaran informasi mengenai peranan Jābir dalam gerakan Ibāḍiyyah telah sampai ke telinga al-Ḥajjāj. Akibatnya seluruh aktivitas Jābir kemudian selalu diawasi dengan sangat ketat. Apalagi

---

<sup>9</sup>Lihat W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburg: Edinburg University Pres, 1973), 17, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, dan Yūsuf ibn al-Zakkī ‘Abd al-Rahmān al-Mazzī, *Tahdīb al-Kamāl* dalam *al-Maktabah al-Shāmilah*.

<sup>10</sup>Khalīfāt, *al-Uṣūl*, 20-24.

setelah terjadinya pemberontakan suku Azd (tempat asal Jābir) terhadap pemerintah, maka al-Ḥajjāj kemudian memenjarakan Jābir dan selanjutnya mengasingkannya ke Oman. Tidak diketahui secara pasti kapan pengasingan itu terjadi dan berapa lama Jābir diasingkan di sana. Setelah selesai masa pengasingannya, Jābir dikembalikan lagi ke Bashrah. Dia tinggal di Bashrah sampai akhir hayatnya pada tahun 93 H/711 M, dua tahun sebelum meninggalnya al-Ḥajjāj.<sup>11</sup>

Para penulis berbeda pendapat mengenai sosok ‘Abd Allāh ibn Ibād. Ada yang mengatakan bahwa Ibn Ibād adalah orang yang tampil menjadi pemimpin Ibādīyyah pada masa pemerintahan Marwān ibn Muḥammad, khalifah terakhir Dinasti Umawīyyah (126-132 H/744-750 M). Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa figur yang dimaksud itu adalah ‘Abd Allāh ibn Ibād ibn Taym al-Lāt ibn Tha‘labah ibn Banī Murrah ibn ‘Ubayd al-Tamīmī. Ibn Ibād berasal dari Irak yang mendatangi Jābir ibn Zayd untuk menuntut ilmu kepadanya dan berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan keagamaan. Dia termasuk dalam kelompok tabi‘in yang hidup semasa dengan Mu‘āwīyah dan ‘Abd Allāh ibn al-Zubayr. Dia bersama dengan Nāfi’ ibn al-Azraq (pemimpin kelompok Azāriqah) dan Ibn al-Aṣfar (pemimpin kelompok Ṣufriyyah) pernah bergabung dengan pasukan ‘Abd Allāh ibn al-Zubayr sebelum akhirnya berbeda pendapat dan berpisah. Dia mulai berperan sebagai tokoh gerakan Ibādīyyah tahun 85 H/704 M. Sebagian penulis berpendapat bahwa penggunaan nama Ibādīyyah terjadi pada abad ketiga hijriah. Sebelum itu, kalangan Ibādīyyah menamakan diri mereka dengan nama Jamā‘at al-Muslimīn (komunitas beragama Islam), Ahl al-Da‘wah (masyarakat pendakwah) dan Ahl al-Istiqāmah (masyarakat yang berpegang teguh pada agama).<sup>12</sup>

‘Iwaḍ Muḥammad Khalifāt menyatakan bahwa penamaan Ibādīyyah dengan menyandarkan kepada Ibn Ibād karena dia adalah pendiri aliran Ibādīyyah, sebagaimana disebutkan dalam sumber-sumber non Ibādīyyah. Para ulama Ibādīyyah menyatakan bahwa Jābir ibn Zayd adalah peletak dasar yang sesungguhnya (*mu’assis ḥaqīqī*) bagi

<sup>11</sup>*Ibid.*, 27-32.

<sup>12</sup>Aḥmad Muḥammad Aḥmad Jafī, *Dirāsah ‘an al-Firaq wa Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Shī‘ah* (Riyadh: Markaz al-Malik Fayṣal li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1988), 74-75, ‘Alī Muḥammad al-Ṣallābī, *Ṣafahāt Mushriqah min al-Tārīkh al-Islāmī fi al-Shamāl al-Iffīqī*, Vol. 1 (Kairo: Dār Ibn al-Jawzī, 2007), 409, dan Muḥammad Abū Sa‘dah, *al-Khawārij fi Mizān al-Fikr al-Islāmī* (Kairo: Jāmi‘ah Ḥulwān, 1998), 65.

mazhab Ibādīyyah karena Ibn Ibād dalam mengambil tindakan dan menyampaikan pendapatnya seringkali berpedoman pada pandangan Jābir. Memang pada dasarnya Jābir dapat dikatakan sebagai al-Imām al-Rūhī (pemimpin spiritual) mazhab Ibādīyyah karena dia merupakan sosok yang berhasil menformulasikan pemikiran-pemikiran Ibādīyyah sehingga menjadi berbeda dari mazhab-mazhab lainnya. Adapun Ibn Ibād merupakan tokoh yang bertanggung jawab terhadap aktivitas penyebaran gerakan Ibādīyyah dan pengiriman para propagandis Ibādīyyah ke berbagai wilayah.<sup>13</sup>

Demikianlah, dapat dikatakan bahwa pembinaan sebenarnya (*ta šīs haqīqī*) terhadap perjuangan Ibādīyyah sesungguhnya berada di tangan Jābir ibn Zayd. Karena pandangan dan sikap Jābir cenderung moderat terhadap pemerintah Umawīyyah, maka Ibn Ibād pun juga berpandangan dan bersikap moderat pula. Sejarah setidaknya telah mencatat adanya dua surat yang dikirimkan oleh Ibn Ibād sebanyak dua kali kepada ‘Abd al-Malik ibn Marwān. Inti surat Ibn Ibād kepada khalifah Umawīyyah itu menegaskan bahwa Ibādīyyah sangat berbeda dari Khawārij pada umumnya yang biasanya bersikap ekstrim terhadap penguasa. Langkah semacam inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan gerakan Ibādīyyah.<sup>14</sup> Tidak hanya itu, para pengikut Ibādīyyah pun biasanya mengajukan Ibn Ibād untuk berhadapan langsung dan berdebat melawan orang-orang yang berbeda mazhab dengan mereka. Oleh sebab itu, sangat wajar apabila kemudian masyarakat awam lebih mengenal Ibn Ibād sebagai pemimpin gerakan Ibādīyyah.

Barangkali kelompok Ibādīyyah memang sengaja mengajukan Ibn Ibād dan tidak mengajukan nama Jābir ibn Zayd karena mereka menghendaki agar kerahasiaan gerakan Ibādīyyah ini tetap terjaga, yaitu tidak diketahuinya pendiri dan pengatur utama gerakan Ibādīyyah oleh orang-orang yang memusuhi mereka, sehingga kelangsungan gerakan Ibādīyyah dapat terus berlanjut. Namun ada pula analisis lain, bahwa pemerintah Umawīyyah adalah pihak yang menyandarkan gerakan Ibādīyyah kepada Ibn Ibād karena pemerintah khawatir apabila disandarkan kepada Jābir maka masyarakat umum nantinya akan merasa tertarik pada gerakan ini mengingat kedudukan Jābir yang sangat terhormat disebabkan ketinggian dan kedalaman ilmu-ilmu keislamannya. Selain

<sup>13</sup>Khalifāt, *al-Ušūl*, 9.

<sup>14</sup>Adūn Jahlān, *al-Fikr al-Siyāsī ‘ind al-Ibādīyyah* (Oman: Maktabah al-Dāmīrī, tt.),



itu, orang-orang Ibādīyyah mempunyai pertimbangan lainnya, yakni Ibn Ibād adalah orang yang mempunyai kepiawaian dalam perdebatan, dan dia pun berasal dari suku Tamim yang merupakan salah satu suku besar yang disegani di Bashrah, sehingga penguasa Umawiyah akan berpikir berulang kali apabila ingin bersikap keras terhadap dirinya. Ibn Ibād meninggal dunia sekitar tahun 100 H/18 M.<sup>15</sup> Semua analisis terkait penisbatan Ibādīyyah kepada Ibn Ibād tersebut barangkali dapat dibenarkan semuanya sebab setiap argumentasi mempunyai sudut pandang tersendiri. Di samping itu, sudah merupakan hal wajar apabila suatu peristiwa terkadang tidak hanya mempunyai satu motif semata.

Selain ketiga tokoh di atas, terdapat pula tokoh lain yang turut berperan dalam penyebaran Ibādīyyah, misalnya Abū ‘Ubaydah Muslim ibn Abī Karīmah al-Tamīmī yang meninggal pada masa pemerintahan Abū Ja‘far al-Manṣūr (136-158 H/754-775 M). Dia adalah orang yang bertanggung jawab dalam urusan pendanaan, kekuatan militer, dan penyebaran ideologi Ibādīyyah ke luar Bashrah. Bersama-sama dengan Jābir ibn Zayd dan para pengikut Ibādīyyah lainnya, dia pernah dipenjara oleh al-Ḥajjāj ibn Yūsuf. Dialah yang menggantikan posisi Jābir dan paling giat mengirimkan para propagandis Ibādīyyah (yang mereka sebut dengan nama *ḥamalāt al-‘ilm*) ke luar wilayah Bashrah.<sup>16</sup>

Abū ‘Ubaydah pula yang memberdayakan dan mengoptimalkan *majālis sirriyyah* (pertemuan-pertemuan rahasia) bagi kalangan Ibādīyyah yang sebelumnya kurang maksimal. Dialah yang mengklasifikasikan *majālis sirriyyah* menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, pertemuan-pertemuan yang boleh diikuti oleh semua anggota gerakan Ibādīyyah. Pertemuan biasanya diselenggarakan di rumah tokoh-tokoh Ibādīyyah (*mashāyikh*) atau tempat tertentu yang dikhususkan untuk pertemuan. Terkadang diadakan pula di rumah-rumah perempuan-perempuan yang telah berusia lanjut agar tidak menimbulkan kecurigaan. Materi-materi yang dibahas berupa pelajaran-pelajaran agama mengenai akidah dan ceramah-ceramah dari para tokoh gerakan. Karena setiap pertemuan dipimpin oleh seorang tokoh gerakan, maka pertemuan tersebut biasanya dinamai dengan nama pemimpinnya, misalnya majlis ‘Abd al-Malik al-Ṭawīl, majlis Abī Sufyān, majlis Abī al-Ḥurr, majlis Abī Mawdūd dan sebagainya. Memang pelaksanaannya menyerupai pengajian umum, namun mereka melakukannya dengan suara-suara pelan supaya

<sup>15</sup>Khalifāt, *al-Uṣūl*, 10-14.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 9, 30 dan Jafī, *Dirāsah*, 77-78.

tidak didengar oleh para tetangga atau orang lain yang bukan anggota. Selama pelaksanaan, mereka menunjuk orang-orang tertentu yang selalu mengawasi tempat pertemuan terhadap adanya petugas-petugas keamanan pemerintah atau pihak-pihak yang tidak dikehendaki. Apabila dijumpai petugas keamanan, maka mereka segera menginstruksikan supaya pertemuan langsung dibubarkan. *Kedua*, pertemuan-pertemuan yang hanya boleh diikuti oleh para pimpinan (*zu 'amā'*) gerakan Ibāḍiyyah. Dalam pertemuan ini dirumuskan langkah-langkah dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh para propagandis. Pertemuan ini semacam pertemuan konsolidasi secara rahasia untuk menentukan strategi-strategi perjuangan gerakan Ibāḍiyyah. *Ketiga*, pertemuan-pertemuan yang diikuti oleh para delegasi propagandis dari berbagai kawasan wilayah Islam untuk belajar langsung kepada Abū 'Ubaydah mengenai dasar-dasar dan doktrin-doktrin pergerakan Ibāḍiyyah. Tempat pelaksanaan pertemuan ini hanya diketahui oleh para pimpinan pergerakan dan pelajar-pelajar yang bersangkutan. Sebagaimana *majālis al-mashāyikh*, kerahasiaan penyelenggaraan *majālis ḥamalat al-'ilm* sangat diperhatikan. Para peserta *majālis ḥamalat al-'ilm* memang diutamakan berasal dari daerah-daerah yang akan dijadikan tempat propaganda karena mereka itulah yang mengenal persis wilayah mereka masing-masing.<sup>17</sup>

Sebagai pemimpin tertinggi (*al-imām al-akbar*), Abū 'Ubaydah benar-benar membimbing para *ḥamalat al-'ilm* itu secara seksama karena mereka itulah yang nantinya banyak berperan jika tiba waktunya untuk melakukan pemberontakan di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan, sehingga perlawanan terhadap penguasa dapat berhasil secara gemilang. Abū 'Ubaydah berpesan kepada para pengikutnya bahwa pemberontakan secara terang-terangan tidak boleh dilakukan selama keadaan belum memungkinkan. Apabila pemberontakan kurang dipersiapkan secara cermat, maka tujuan yang hendak diraih tidak akan tercapai. Kondisi seperti itulah yang sebelumnya pernah dialami oleh Yazīd ibn al-Muhallab dan orang-orang dari suku al-Azd yang menderita kegagalan ketika melakukan pemberontakan di wilayah Irak setelah Yazīd ibn 'Abd al-Malik (101-105 H/720-724 M) menggantikan 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz (98-101 H/717-720 M) menjadi khalifah. Saat itu Yazīd ibn al-Muhallab bersama orang-orang Ibāḍiyyah yang mengikutinya mengalami kehancuran di perang al-'Aqr tatkala khalifah mengirimkan pasukan besar di bawah komando Maslamah ibn 'Abd al-Malik dan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 35-40.

al-‘Abbās ibn al-Wafid tahun 102 H/721 M. Menurut Abū ‘Ubaydah, semua penganut Ibādīyyah harus menunggu saat yang paling tepat dan bisa memanfaatkan setiap peluang yang ada. Di antara kesempatan baik itu ialah ketika Hishām ibn ‘Abd al-Malik, khalifah Dinasti Umawiyah (105-125 H/724-743 M) mengangkat Khālīd ibn ‘Abd Allāh al-Qasrī sebagai gubernur Irak. Dalam masa pemerintahannya, Khālīd al-Qasrī menerapkan kebijakan toleran dan bersikap lunak kepada pihak-pihak yang berseberangan dengan pemerintah, termasuk kepada kelompok Ibādīyyah.<sup>18</sup>

Di samping itu, Abū ‘Ubaydah juga memberlakukan strategi pergerakan yang tidak pernah diterapkan oleh para pemimpin Ibādīyyah sebelum dirinya. Misalnya, dia membentuk suatu masyarakat tertutup (*mujtama’ mughlaq*) dan menyelenggarakan pemerintahan revolusioner rahasia (*ḥukūmah thawriyyah sirriyyah*). Di dalam masyarakat eksklusif tersebut, Abū ‘Ubaydah sangat membatasi para penganut Ibādīyyah untuk berinteraksi dengan masyarakat Muslimin pada umumnya. Telah diketahui bahwa Jābir ibn Zayd tidak mempraktikkan aturan semacam itu. Namun Abū ‘Ubaydah ternyata memandang lain, yaitu dalam kondisi darurat kelompok Ibādīyyah harus benar-benar menjaga kerahasiaan pergerakan dengan menjaga jarak dari kalangan masyarakat umumnya. Adapun penyelenggaraan pemerintahan rahasia dan masyarakat tertutup itu dipimpin langsung oleh Abū ‘Ubaydah sendiri. Dalam kedua keadaan yang demikian, semua anggota kelompok Ibādīyyah diwajibkan untuk menjunjung tinggi semangat persaudaraan, serta diharuskan saling tolong menolong di antara para anggota Ibādīyyah.<sup>19</sup>

Berkat perencanaan yang tertata sangat rapi dan penuh kecermatan, maka akhirnya perjuangan gerakan Ibādīyyah dapat berhasil meraih kesuksesan. Hal itu terbukti dengan keberhasilan penyebaran Ibādīyyah ke berbagai wilayah di luar Bashrah sebagai pusat dan titik awal gerakan Ibādīyyah. Wilayah-wilayah yang dapat dicapai gerakan Ibādīyyah antara lain Hadramaut, Yaman, Oman, Zanzibar (Tanzania), Libya, Tunisia, dan Aljazair. Sebagian di antaranya mampu mendirikan pemerintahan Ibādīyyah. Misalnya pemerintahan di Hadramaut dan Yaman yang pada masa Dinasti Umawiyah tahun 129 H/746 M, pemerintahan di Oman yang berlangsung dua periode, yakni 132-134 H/749-752 M dan 177-

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 42-44.

<sup>19</sup>*Ibid.*, 47-49.

280 H/793-893 M pada masa Dinasti ‘Abbāsiyyah, serta pemerintahan Rustamiyyah di Maghrib Awsaṭ (sekarang Aljazair) yang ditaklukkan oleh Dinasti Fāṭimiyyah.<sup>20</sup> Dinasti Rustamiyyah merupakan dinasti Khawārij yang disebutkan oleh Masudul Hasan sebagai *the first Kharji state in the world* (negara Khawārij pertama di dunia) bagi kawasan Maghrib.<sup>21</sup> Dinasti ini berkuasa antara tahun 160-296 H/776-908 M. Signifikansi Dinasti Rustamiyyah dipertegas lagi dengan kenyataan bahwa pemerintahan Dinasti Rustamiyyah ini selama lebih dari satu abad dapat berlangsung stabil, serta kemajuan ekonomi dan intelektual dapat diwujudkan dengan baik, sehingga al-Ya‘qūbī di dalam *al-Buldān* menyebut Tahart, pusat pemerintahan Rustamiyyah (dekat Tiaret, Aljazair), sebagai ‘Irāq al-Maghrib.<sup>22</sup>

### PEMIKIRAN KHAWĀRIJ IBĀḌIYYAH

Sebagaimana disinggung di pembahasan terdahulu, kelompok Ibāḍiyyah terkenal dengan karakteristik mereka yang cenderung bersikap moderat kepada pihak-pihak yang berseberangan pemikiran dengan mereka. Sikap demikianlah yang membedakan Ibāḍiyyah dengan Khawārij pada umumnya yang biasanya diidentikkan dengan kelompok teroris dan ekstrimis karena pandangan mereka yang mengabsahkan tindakan anarkis sebagai sebuah solusi permasalahan dan melakukan perlawanan kepada pemerintah dengan justifikasi fanatisme keagamaan. Oleh sebab itu, pada sebagian besar sumber-sumber tulisan dijumpai kesan bahwa pembahasan-pembahasannya tentang Khawārij bernada negatif dengan menunjukkan pemberontakan-pemberontakan Khawārij dan akidah mereka yang dinilai menyimpang.<sup>23</sup> Tetapi kelompok Ibāḍiyyah sangat berbeda dari kelompok-kelompok Khawārij pada umumnya yang biasanya berpandangan radikal dan ekstrim kepada pihak-pihak lain. Berkat sikap moderatnya tersebut, maka Ibāḍiyyah dinilai sebagai kelompok Khawārij yang posisinya paling dekat dengan Ahl al-Sunnah

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 51-52, Fārūq ‘Umar Fawzī, *al-Imāmah al-Ibāḍiyyah fī ‘Umān* (Oman: Jami‘ah ‘Alī Bayt, 1997), 5, dan *al-Mawsū‘ah al-Islāmiyyah al-‘Ammah* (Kairo: Wizārat al-Awqāf, 2003), 29. Lihat pula penjelasan ‘Iwaḍ Muḥammad Khalifāt tentang *Nash ‘at al-Ḥarakah al-Ibāḍiyyah* di *Majallah al-Raṣīd* dalam *al-Maktabah al-Shāmilah*.

<sup>21</sup>Masudul Hasan, *History of Islam*, Vol. 1 (Delhi: Adam Publishers, 1995), 521.

<sup>22</sup>Al-Ya‘qūbī, *al-Buldān* di dalam *al-Maktabah al-Shāmilah*.

<sup>23</sup>Maḥmūd Ismā‘īl, *al-Khawārij fī Bilād al-Maghrib ḥattā Muntaṣaf al-Qarn al-Rābi‘* (Maroko: Dār al-Thaqāfah, 1985), 5-6.

wa al-Jamā'ah. Bahkan di antara faktor yang menyebabkan kelompok Ibāḍiyyah dapat menjaga eksistensinya hingga sekarang adalah karena adanya sikap moderat mereka tersebut.<sup>24</sup> Meskipun demikian, persepsi mengenai kelompok Ibāḍiyyah ternyata ada juga yang masih negatif, sebagaimana dituturkan oleh 'Alī Yahyā Mu'ammār.<sup>25</sup>

Di antara perwujudan sikap moderat Ibāḍiyyah ialah sebagai berikut.

1. Kelompok Ibāḍiyyah bersikap toleran dan tidak memusuhi pihak-pihak selain mereka, sehingga sah bagi mereka untuk berbaur dengan kaum Muslimin lain yang tidak sependapat dengan mereka.
2. Kelompok Ibāḍiyyah melarang pengikutnya tindakan untuk melakukan pembunuhan kepada pihak lain, namun diperbolehkan jika secara terpaksa dalam kondisi peperangan demi untuk pembelaan diri.
3. Kelompok Ibāḍiyyah memandang bahwa daerah orang-orang di luar Muslimin mereka sebagai wilayah tauhid dan daerah Islam, kecuali markas militer penguasa yang berbuat zalim. Tetapi keyakinan semacam ini tidak dinyatakan secara terang-terangan kepada pihak lain karena mereka hanya menyampaikannya kepada sesama anggota Ibāḍiyyah saja.
4. Kelompok Ibāḍiyyah memperbolehkan pengikutnya untuk menjadikan perempuan-perempuan dari kaum Muslimin di luar kelompok mereka sebagai istri.
5. Kelompok Ibāḍiyyah menerima persaksian dari orang-orang Muslimin di luar kelompok mereka.
6. Kelompok Ibāḍiyyah memperbolehkan pengikutnya untuk melakukan waris mewaris bersama orang-orang Muslimin di luar kelompok mereka.
7. Kelompok Ibāḍiyyah memandang bahwa orang-orang Islam di luar kelompok mereka sebagai orang-orang yang telah melakukan kufur nikmat, kurang kadar keimanannya dan tidak dianggap sebagai orang-orang musyrik atau keluar dari agama Islam. Kekufuran mereka bukan merupakan kufur dalam aqidah karena mereka tidak menyekutukan Allah Swt.

<sup>24</sup>Abū Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib*, 85 dan al-Najjār, *al-Khawārij*, 165.

<sup>25</sup>'Alī Yahyā Mu'ammār, *al-Ibāḍiyyah bayna al-Firaq al-Islāmiyyah 'inda Kitāb al-Maqālāt fī al-Qadīm wa al-Hādīth*, Vol. 1 (Wizārat al-Turāth al-Qawmī wa al-Thaqāfah, 1994), 10.

8. Kelompok Ibāḍiyyah berpandangan bahwa ghanimah (harta rampasan perang) yang diperoleh dari orang-orang Muslimin yang memusuhi mereka tidak boleh diambil, kecuali kuda dan persenjataan, sehingga apabila mereka mendapatkan emas dan perak maka mereka mengembalikannya kepada pemiliknya.
9. Kelompok Ibāḍiyyah menilai bahwa kekhilafahan Abū Bakr dan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb dapat diterima, tetapi kekhilafahan ‘Uthmān ibn ‘Affān paruh kedua dan ‘Alī ibn Abī Ṭālib setelah arbitrase tidak dapat diterima.<sup>26</sup> Pandangan Ibāḍiyyah yang demikian tampaknya memiliki kesamaan dengan semua aliran Khawārij lainnya. Bagi mereka, ‘Uthmān ibn ‘Affān dan ‘Alī ibn Abī Ṭālib telah melakukan dosa besar.<sup>27</sup>
10. Kelompok Ibāḍiyyah berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar akan kekal di dalam neraka apabila dia meninggal dalam keadaan belum bertaubat.<sup>28</sup>
11. Kelompok Ibāḍiyyah memandang bahwa pelaksanaan pemerintahan (*imāmah*) adalah suatu kewajiban dan harus dilaksanakan oleh pemimpin yang telah memenuhi syarat.
12. Kelompok Ibāḍiyyah memperbolehkan bagi pengikutnya untuk menerapkan *taqiyyah* (menyembunyikan keyakinan sebenarnya di depan orang lain).<sup>29</sup> Tentunya prinsip ini tidak relevan apabila sudah berkecamuk peperangan antara Ibāḍiyyah dengan pihak lain.

Pandangan-pandangan Ibāḍiyyah di atas merupakan pemikiran yang berlaku secara mayoritas di kalangan kelompok Ibāḍiyyah. Adapun pemikiran mereka secara mendetail berbeda-beda sesuai

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, 86, Abū al-Muzaffar al-Isfarāyīnī, *al-Tabṣīr fī al-Dīn wa Tamīz al-Firqah al-Nājiyah ‘an al-Firaq al-Hālikīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), 52-53, al-Ṣallābī, *Ṣafahāt Mushriqah*, 413-414, dan Isma‘il R. Al-Faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2001), 317, dan al-Najjār, *al-Khawārij*, 165, 175-176.

<sup>27</sup>Andrew Rippin dan Jan Knappert, *Textual Sources for the Study of Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1986), 16. Kelompok Khawārij secara tegas tidak hanya ‘Uthmān dan ‘Alī, tetapi juga mengkafirkan Ṭalḥah ibn ‘Ubayd Allāh, al-Zubayr ibn al-‘Awwām, orang-orang yang terlibat perang Jamal (36 H/656 M), Mu‘āwiyah dan orang-orang yang menerima arbitrase. Lihat Amīn, *Duḥā al-Islām*, 330 dan Khairudin Yujak Sawiy, *Menyingkap Dinamika dan Sejarah Politik Kaum Sunni*, terj. Asmuni dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Safiria, 2005), 75.

<sup>28</sup>Al-Ṣallābī, *Ṣafahāt Mushriqah*, 435.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 439.

dengan kecenderungan kelompok-kelompok di antara mereka karena kelompok Ibādīyyah ternyata juga terpecah menjadi beberapa kelompok. Di antara kelompok-kelompok sempalan Ibādīyyah ialah al-Ḥafsiyyah, al-Ḥārithiyyah, al-Maymūniyyah, al-Ibrāhīmiyyah, al-Wāqifiyyah, al-Bayhasiyyah,<sup>30</sup> al-Nukkār, al-Wahhābiyyah, al-Naffāthiyyah, al-Khalafiyyah, al-Ḥusayniyyah, al-Farathiyyah.<sup>31</sup> Demikianlah, sebagian pemikiran-pemikiran kelompok Ibādīyyah yang secara umum tampak lebih moderat daripada kelompok-kelompok Khawārij lainnya. Meskipun tidak dipungkiri bahwa ada pula pemikiran Ibādīyyah yang sama dengan kelompok-kelompok tersebut. Pembahasan berikutnya ialah mengenai latar belakang penentuan sikap moderat kelompok Ibādīyyah itu. Mengapa mereka memilih bersikap lebih moderat? Apakah ada alasan tertentu yang mendorongnya?

Dengan kembali menilik sejarah pertumbuhan kelompok Ibādīyyah, sebagaimana sudah disinggung di muka, bahwa Abū Bilāl Mirdās sebagai pelopor dan penyemai benih ideologi Ibādīyyah dan selanjutnya Jābir ibn Zayd sebagai tokoh yang berhasil memformulasikan pemikiran-pemikiran Ibādīyyah diketahui mempunyai pandangan sangat toleran terhadap kelompok-kelompok lain di luar kelompok mereka. Barangkali doktrin toleransi dan moderasi inilah yang mampu membentuk karakteristik gerakan Ibādīyyah dan diikuti oleh para penganut Ibādīyyah sehingga mereka kemudian bisa menghormati pandangan-pandangan berbeda dari kelompok lain, meskipun kadang sebagian dari mereka kurang memegang teguh doktrin tersebut.

Dalam perspektif sosiologis terdapat penjelasan bahwa di antara faktor yang dapat membawa kepada perubahan sosial adalah ide, nilai dan keyakinan yang berfungsi sebagai kekuatan penggerak sejarah. Cara pandang semacam inilah yang juga dipergunakan Weber ketika hendak menganalisa hubungan antara kemunculan kapitalisme dengan keyakinan dari beberapa aliran Protestan (Calvinisme, Methodisme, Baptisme) yang berorientasi pada kehidupan duniawi. Menurut Weber, sekte-sekte tersebut menyediakan ide-ide tentang kombinasi kecerdasan berbisnis dan kesalehan agama. Pemenuhan

<sup>30</sup>Al-Isfarāyīnī, *al-Tabṣīr*, 53-54, al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, 132-133, dan Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Ismā‘īl al-Ash‘arī, *Maqālāt al-Islāmīyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn* dalam *al-Maktabah al-Shāmilah*.

<sup>31</sup>Al-Ṣallābī, *Ṣafaḥāt Mushriqah*, 410, Ibn al-Ṣaghīr, *Akhbār al-A‘immah*, 23, dan Ferdinand Tawtal (et al.), *al-Munjid fī al-A‘lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1995), 577.

kewajiban keduniawian dipandang sebagai bentuk tertinggi aktivitas moral. Adapun pencapaian keampunan dan keselamatan di akhirat sepenuhnya ditentukan oleh takdir (kekuasaan dan kehendak) Tuhan. Di dalam kombinasi ideologi yang unik itulah ditemukan sumber kapitalisme.<sup>32</sup> Jadi, tidak menutup kemungkinan apabila ajaran-ajaran Abū Bilāl Mirdās dan Jābir ibn Zayd itu telah tertanam dan mengakar secara kuat sehingga mampu menginspirasi pengikut-pengikut Ibādīyah untuk bersikap toleran dan moderat kepada pihak lain.

Di samping doktrin toleransi dan moderasi, hal lain yang tidak bisa dilupakan adalah situasi dan kondisi yang ada pada saat kemunculan gerakan Ibādīyah. Telah diketahui bersama bahwa ketika Abū Bilāl Mirdās mengajak para pengikutnya untuk mengundurkan diri dari arena pertempuran Nahrawān karena alasan keagamaan dan kemanusiaan, sesungguhnya saat itu jumlah orang-orang Khawārij yang berhasil menyelamatkan diri dari serangan pasukan ‘Alī ibn Abī Ṭālib hanyalah sedikit sekali, meskipun mereka telah berjuang dengan semangat juang yang luar biasa.<sup>33</sup> Oleh karena itu, sangatlah mustahil mereka dapat memenangkan pertempuran melawan pasukan ‘Alī ibn Abī Ṭālib yang berkekuatan lebih besar jika mereka tetap meneruskan pertempuran.

Tampaknya pertimbangan strategis pragmatis inilah yang mungkin pula melatarbelakangi keputusan kelompok Ibādīyah untuk memilih bersikap realistis dan menghentikan perlawanan bersenjata tatkala menghadapi penguasa yang dalam pandangan mereka telah menyimpang, serta kemudian bersikap hati-hati dan lunak. Prinsip pragmatisme mengajarkan bahwa segala sesuatu, baik berupa ide atau tindakan, harus dilihat dari aspek kemanfaatan, kegunaan dan konsekuensi praktis yang dihasilkan darinya.<sup>34</sup> Dalam konteks pragmatisme inilah bisa dipahami pula bahwa untuk mewujudkan tujuan utama perjuangan gerakan Ibādīyah, yakni keberlangsungan eksistensi Ibādīyah, maka para pemimpin Ibādīyah menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Misalnya, Jābir ibn Zayd berhubungan secara baik dengan al-Ḥajjāj ibn Yūsuf, yang terkenal represif kepada lawan-lawannya. Dia pun memperbolehkan melakukan

---

<sup>32</sup>Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2007), 373-277 dan Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 129-131.

<sup>33</sup>Ma'rūf, *al-Khawārij*, 94-95 dan Jafī, *Dirāsah*, 60.

<sup>34</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 394 dan *Compton's Interactive Encyclopedia Deluxe* (Chicago: The Learning Company, Inc., 1999).



sikap *taqiyyah* (penyamaran) kepada para pengikutnya ketika berinteraksi dengan kaum Muslimin lainnya.<sup>35</sup> Kemudian ‘Abd Allāh ibn Ibād secara terang-terangan menyatakan sikapnya yang berbeda dan bertentangan dengan orang-orang Khawārij radikal lainnya,<sup>36</sup> dan Abū ‘Ubaydah Muslim ibn Abī Karīmah al-Tamīmī mengoptimalisasikan *majālis sirriyyah* (pertemuan-pertemuan rahasia). Bahkan dia juga membentuk suatu masyarakat eksklusif (*mujtama’ mughlaq*) dan menyelenggarakan pemerintahan revolusioner rahasia (*ḥukūmah thawriyyah sirriyyah*).<sup>37</sup> Oleh sebab itulah, dapat dimengerti apabila setiap sikap dan pandangan Ibādīyyah selalu berorientasi pada tujuan utama gerakan inilah, sehingga kelompok Ibādīyyah tetap eksis sampai saat ini.

## PENUTUP

Berkat kajian historis diketahui bahwa di antara kelompok-kelompok Khawārij yang umumnya bersifat ekstrim dan radikal, ternyata terdapat kelompok paling moderat, yakni Ibādīyyah. Kelompok Ibādīyyah dianggap mempunyai posisi yang sangat dekat dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah, sehingga kelompok ini dapat eksis hingga sekarang disebabkan adanya sikap moderat mereka tersebut. Adapun alasan yang melatarbelakangi terbentuknya moderasi Ibādīyyah antara lain adalah telah mengakarnya doktrin toleransi di kalangan pengikut Ibādīyyah semenjak disemaikannya pertama kali oleh perintis gerakan ini dan konsistensi mereka dalam menerapkan langkah-langkah strategis pragmatis demi eksistensi gerakan Ibādīyyah.

Sesudah memahami penjelasan ini, kita sekarang dapat menilai setiap kelompok Khawārij secara lebih proporsional dengan tidak melakukan generalisasi terhadap mereka. Kita bisa pula memetik hikmah dari sejarah Khawārij bahwa ektrimitas terhadap pihak lain sebagaimana diperlihatkan kelompok Khawārij radikal cenderung mengakibatkan kehancuran, sedangkan moderasi sebagaimana ditunjukkan kelompok Khawārij moderat bermanfaat untuk mempertahankan eksistensi. Oleh karena itu, radikalisme maupun ektrimisme Islam hendaknya dikikis, sehingga tujuan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam dapat terwujud.

<sup>35</sup>Khalifāt, *al-Uṣūl*, 22.

<sup>36</sup>Jafi, *Dirāsah*, 75.

<sup>37</sup>Khalifāt, *al-Uṣūl*, 35, 46, dan 49.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abū Zahrah, Muḥammad. *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah fī al-Siyāsah wa al-‘Aqāid*, Vol. 1. Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1946.
- Hasan, Masudul. *History of Islam*, Vol. 1. Delhi: Adam Publishers, 1995.
- Ismā‘īl, Maḥmūd. *al-Khawārij fī Bilād al-Maghrib ḥattā Muntaṣaf al-Qarn al-Rābi*. Maroko: Dār al-Thaqāfah, 1985.
- Jahlān, ‘Adūn. *al-Fikr al-Siyāsī ‘ind al-Ibādīyyah*. Oman: Maktabah al-Dāmīrī, t.t.
- Jalī, Aḥmad Muḥammad Aḥmad. *Dirāsah ‘an al-Firaq wa Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Shī‘ah*. Riyadh: Markaz al-Malik Fayṣal li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1988.
- Kenney, Jeffrey T. *Muslim Rebels: Kharijites and the Politics of Extremism in Egypt*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Khalīfāt, ‘Iwaḍ Muḥammad. *al-Uṣūl al-Tārīkhīyyah li al-Firqah al-Ibādīyyah*. Oman: Wizārat al-Turāth al-Qawmī wa al-Thaqāfah, 1993.
- Ma‘rūf, Nāyif Maḥmūd. *al-Khawārij fī al-‘Aṣr al-Umawī*. Beirut: Dār al-Ṭalī‘ah, 1994.
- Mu‘ammar, ‘Alī Yaḥyā. *al-Ibādīyyah bayna al-Firaq al-Islāmiyyah ‘inda Kitāb al-Maqālāt fī al-Qadīm wa al-Ḥadīth*, Vol. 1. Wizārat al-Turāth al-Qawmī wa al-Thaqāfah, 1994.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- al-Najjār, Āmir. *al-Khawārij: ‘Aqīdah, wa Fikran, wa Falsafah*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1990.
- al-Ṣallābī, ‘Alī Muḥammad. *Ṣafahāt Mushriqah min al-Tārīkh al-Islāmī fī al-Shamāl al-Ifriqī*, Vol. 1. Kairo: Dār Ibn al-Jawzī, 2007.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2007
- al-Shahrastānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm. *al-Milal wa al-Niḥal*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Tawtal, Ferdinand (et al.). *al-Munjid fī al-A‘lām*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1995.